

### **BAB 3**

## **MATERI PENDIDIKAN KARAKTER DAN NILAI-NILAI TASAWUF AL-GHAZALI**

#### **Materi Pendidikan Karakter**

Ada beberapa konsep berbeda dalam beberapa literatur yang menjelaskan tentang definisi materi pendidikan. Sebagian menyebut materi pendidikan sebagai materi pembelajaran, namun ada pula yang menyebutnya dengan materi atau isi pendidikan.

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan (Poerwati dan Amri 2013, hlm. 255).

Sedangkan dalam literatur lain dijelaskan bahwa isi atau materi pendidikan adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik untuk keperluan pertumbuhan. Isi pendidikan berbeda dengan isi pengajaran. Isi pendidikan berupa nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan isi pengajaran adalah pengetahuan dan keterampilan. Hal ini berkaitan dengan mendidik, yakni transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, dan jika mengajar berarti transfer pengetahuan dan keterampilan (Hendrowibowo dalam Siswoyo 2008, hlm. 132).

Maka dapat dipahami bahwa materi pendidikan adalah beberapa aspek yang kompleks berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya menuju manusia dewasa. Dalam pendidikan karakter, ketiga aspek tersebut juga menjadi landasan dalam perumusan materi intinya.

Materi pendidikan yang terdiri dari tiga aspek tersebut juga terkait dengan dengan tujuan pendidikan yang didasarkan atas tingkah laku atau keterampilan,

maksudnya adalah berhasilnya pendidikan dalam bentuk tingkah laku. Inilah yang disebut dengan taksonomi Bloom yang terdiri dari domain kognitif, afektif dan psikomotorik (Arikunto 2007, hlm. 115). Taksonomi Bloom yang diciptakan oleh B.S Bloom dan kawan-kawan, merupakan suatu taksonomi yang tersusun dari tingkatan-tingkatan yang menunjukkan tingkat kesulitan. Sebagai contoh pada domain kognitif, mengingat fakta lebih mudah dari pada menarik kesimpulan (Arikunto 2007, hlm. 116).

Berdasarkan taksonomi Bloom, Hannah dan Michaelis (1977) memberikan kerangka komprehensif untuk rancangan dan klasifikasi tujuan pembelajaran. Tahapan perkembangan proses intelektual, sikap dan perilaku menurut keduanya adalah sebagai berikut: 1) Proses intelektual terdiri dari interpretasi, perbandingan, klasifikasi, generalisasi, inferensi, analisis, sintesis, hipotesis, prediksi dan evaluasi. 2) Sikap dan nilai terdiri dari: merespons, mengikuti, menerima, menyukai dan mengintegrasikan. 3) Keterampilan terdiri dari: meniru, mengikuti pola, penguasaan, menerapkan dan improvisasi (Sani 2013, hlm. 59).

Maka dari taksonomi tersebut dapat disusun suatu materi pendidikan yang disesuaikan dengan setiap domain. Adapun materi yang sesuai dengan domain kognitif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Sedangkan materi pendidikan yang sesuai dengan domain afektif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi dan cara penyesuaian diri. Yang terakhir materi yang sesuai untuk domain psikomotor ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti gerakan awal, semirutin dan rutin (Poerwati dan Amri 2013, hlm. 262-263).

Bahkan dalam literatur lain disebutkan, bahwasanya kemampuan kognitif seharusnya diikuti dengan kemampuan untuk menentukan dan mengatur aktifitas kognitif itu sendiri, para ahli menyebutnya dengan metakognitif. Weinert dan Kluwe

(1987) menyatakan bahwa metakognisi adalah second-order cognition yang memiliki arti berpikir tentang berpikir, pengetahuan tentang pengetahuan, atau refleksi tentang tindakan. Dalam sudut pandang yang lain, Tim MKPBM (2001) memandang metakognitif sebagai suatu bentuk kemampuan untuk melihat pada diri sendiri sehingga apa yang dia lakukan dapat terkontrol secara optimal. Adapun aspek aktivitas metakognitif yang dikemukakan oleh Flavell (Suzana, 2004: B4-4) adalah: (1) kesadaran mengenal informasi, (2) memonitor apa yang mereka ketahui dan bagaimana mengerjakannya dengan mempertanyakan diri sendiri dan menguraikan dengan kata-kata sendiri untuk simulasi dalam memahami sesuatu, (3) regulasi, membandingkan dan membedakan solusi yang lebih memungkinkan (Maulana 2008, hlm 4-5).

Sejalan dengan taksonomi Bloom, Lickona (1992) menekankan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral (Muslich 2011, hlm. 133). Adapun *moral knowing* terdiri dari enam hal, yaitu kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri. Sedangkan *moral feeling* memiliki komponen hati nurani, penghargaan diri, empati, cinta kebaikan, kontrol diri dan kerendahan hati. *Moral action* terdiri dari komponen kompetensi, kemauan dan kebiasaan (Lickona 2013, hlm. 74). Ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan untuk membangun karakter yang baik pada peserta didik, sehingga terjadi keselarasan antara pikiran, sikap dan perbuatan.

Pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti plus mengandung implikasi bahwa ruang lingkup materi pendidikan karakter perlu mengakomodasikan materi nilai-nilai budi pekerti. Menurut Milan Rianto, materi pendidikan budi pekerti secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi akhlak. *Pertama*, akhlak terhadap Tuhan

Yang Maha Esa, *Kedua*, akhlak terhadap sesama manusia, dan *ketiga*, akhlak terhadap alam semesta (Zubaedi 2011, hlm. 84).

Secara lebih spesifik, pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Kesembilan pilar karakter dasar ini antara lain: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai dan persatuan (Zubaedi 2011, hlm. 72).

Selain itu, materi pendidikan karakter yang baik seharusnya disesuaikan dengan usia dan perkembangan peserta didik. Hal ini disebabkan perbedaan tingkat intelektual peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Di pandang dari segi psikologis, perkembangan pemikiran anak melalui tiga tahapan, yaitu: berpikir konkret, simbolis dan abstrak (Rusn 1998, hlm. 87).

Sedangkan dalam ruang lingkup yang lebih luas lagi, Mustaqim dan Wahid membagi perkembangan manusia menjadi enam masa, yaitu masa vital (0-2 tahun), kanak-kanak (2-6 tahun), sekolah (6-12 tahun), remaja (12-18 tahun), transisi dari remaja ke dewasa (18-21 tahun), dan dewasa (21-24 tahun). Pada masa vital anak mengalami perubahan jasmani yang sangat cepat. Sedangkan pada masa kanak-kanak, anak-anak mengalami perkembangan psikis yang terbesar atau disebut juga sebagai masa individualisme pertama. Pada masa sekolah, Kecerdasannya tertuju kepada hal-hal yang bersifat nyata, jadi penjelasan guru harus dengan contoh konkret. Pada masa remaja, anak mulai menemukan nilai-nilai hidup, maka bisa disebut sebagai masa pembentukan dan penentuan nilai dan cita-cita. Pada masa transisi ini, remaja telah mengalami ketenangan batindan berpandangan lebih realistis terhadap cita-citanya. Yang terakhir, menginjak masa dewasa, seseorang telah menunjukkan kematangan

jasmani dan rohani serta memiliki keyakinan dan pendirian yang tetap (Mustaqim dan Wahid 1991, hlm. 47-51).

Mujib dan Mudzakir dalam “Nuansa-Nuansa Psikologi Islam” membagi fase-fase perkembangan dalam enam fase. *Pertama*, fase *neo-natus*, dimulai dari kelahiran sampai minggu ke empat. *Kedua*, fase anak-anak, usia sebulan sampai tujuh tahun, masa pertumbuhan indera dan psikologis, anak-anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik, pembiasaan ini terutama pada aspek afektif. *Ketiga*, fase *tamyiz*, usia 7-13 tahun, anak bisa membedakan yang baik dan buruk. Tugas perkembangannya adalah perubahan persepsi konkret menuju abstrak, misal mengenai ide ketuhanan serta pengembangan ajaran normatif agama dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. *Keempat*, fase *baligh*, atau dewasa, seseorang telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberi tanggung jawab agama dan sosial. *Kelima*, usia 40-wafat, masa kebijaksanaan, dimana seseorang memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral dan spiritual secara mendalam. Dan *Keenam*, fase kematian, dimana nyawa telah hilang dari jasad (Mujib dan Mudzakir 2001, hlm. 103-109).

Oleh karena itu, perkembangan karakter sebagai proses yang tiada henti secara garis besar terbagi menjadi empat tahapan: *pertama*, pada usia dini, disebut sebagai tahap pembentukan karakter, *kedua*, pada usia remaja, disebut tahap pengembangan, *ketiga*, pada usia dewasa, disebut sebagai tahap pematangan, dan *keempat*, disebut sebagai tahap pembijaksanaan (Zubaedi 2011, hlm. 84).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa wajar bila materi pendidikan karakter perlu diberikan secara bertahap pada usia dini dan remaja, mengingat pada masa-masa inilah peserta didik secara lebih mudah dibentuk dan dikembangkan karakternya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Tahapan dalam pertumbuhan karakter atau moral seseorang juga diamini oleh Jhon Dewey. Menurut Dewey, pertumbuhan moral anak berlangsung secara berangsur-

angsur, tahap demi tahap. Teori Dewey ini disebut juga dengan perkembangan kognitif yang memiliki tiga tahap utama, yaitu:

1. Amoral (anak tak mempunyai rasa benar atau salah).
2. Konvensional (ia menerima nilai-nilai dan norma-norma dari orang tua dan masyarakat).
3. Otonomi (ia membuat pilihan sendiri secara bebas) (Nasution 2006, hlm. 156).

Sedangkan Peaget menemukan bahwa perkembangan kemampuan kognitif pada anak-anak, mempengaruhi pertimbangan moral mereka. Dari Dewey dan Peaget, Kohlberg (1977) mengembangkan teorinya menjadi lebih rinci<sup>1</sup>, bahwa tingkatan perkembangan moral dimulai dari konsekuensi yang sederhana, berupa pengaruh kurang menyenangkan dari tingkah laku, sampai kepada penghayatan dan kesadaran tentang nilai-nilai kemanusiaan yang universal (Muslich 2011, hlm. 110).

Maka orang tua dan guru berperan besar dalam membimbing anak untuk memahami, menghayati dan melakukan nilai-nilai positif yang terdapat pada materi pendidikan karakter serta mengembangkannya. Sehingga ketika anak memasuki tahap otonomi, nilai-nilai positif akan menjadi pilihan utama dalam pribadi dan kehidupan sosial.

Untuk mengembangkan materi pendidikan karakter, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. *Pertama*, berkelanjutan, bahwa proses pengembangan karakter adalah proses yang tiada henti. *Kedua*, melalui semua mata pelajaran. *Ketiga*, nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan dan dilaksanakan. *Keempat*, proses pendidikan dilakukan

---

<sup>1</sup> Kohlberg dalam teori perkembangan kognitifnya, membagi tahap-tahap perkembangan moral menjadi beberapa tahapan yaitu: *Pertama, Preconventional*, terdiri dari dua tingkat, moralitas heteronomus dan moralitas individu dan timbal balik. *Kedua, Conventional*, juga terdiri dari dua tingkat, moralitas harapan saling antara individu dan moralitas sistem sosial dan kata hati. *Ketiga, postconventional*, terdiri dari tiga tingkatan, tingkat transisi, moralitas kesejahteraan sosial dan hak-hak manusia, serta moralitas yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang umum (Muslich 2011, hlm. 111-112).

peserta didik secara aktif dan menyenangkan, melalui kegiatan belajar yang terjadi di sekolah dan luar sekolah (Zubaedi 2011, hlm. 138).

Maka dapat disimpulkan, materi pendidikan karakter pada dasarnya adalah nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang harus dimiliki peserta didik dalam menjalani kehidupan sebagai *khalifah fil ardh*. Nilai-nilai ini perlu ditanamkan dan dikembangkan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Orang tua, guru dan masyarakat berperan penting dalam proses tersebut, yaitu mengantarkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang berkarakter kuat baik dari aspek intelektual, emosional maupun spiritual.

### **Nilai-Nilai Tasawuf al-Ghazali**

Al-Ghazali banyak disebut dalam dunia tasawuf sebagai tokoh tasawuf yang bercorak sunni dan dapat diterima serta dipahami oleh semua kalangan masyarakat Islam. al-Ghazali berusaha mendamaikan antara syariat dan tasawuf atau antara hakikat dan syari'at dengan prinsip tauhid yang dimilikinya (Siraj 2012, hlm. 60). Setidaknya hal ini dibuktikan dalam metodologi penulisan kitab *Ihya' Ulumiddin*, di mana al-Ghazali memulai penjelasan dengan teori-teori ilmu, ibadah dan muamalah, barulah kemudian ia membahas aspek-aspek tasawuf seperti hati, sabar, dan sifat-sifat lain yang berkaitan dengan zuhud dan pribadi mulia (Nasution dan Siregar 2013, hlm. 162).

Bagi al-Ghazali, hakikat tasawuf sebagai jalan maupun metode mencari pengetahuan dan kebenaran akan dapat dicapai dan terwujud dengan sempurna hanya dengan melalui ilmu dan amal. Sedangkan keberhasilan pengetahuan mereka adalah dengan menghilangkan rintangan jiwa dan membersihkannya dari moralitas-moralitasnya yang jelek dan sifat-sifatnya yang tidak baik sehingga jiwa benar-benar akan sampai pada kondisi kosong dari selain Allah. Pencapaian kondisi ini akan meniscayakan seorang sufi memperoleh pencerahan jiwa atau batin dan pada gilirannya

akan mampu menangkap pengetahuan dan kebenaran lewat pengalaman intuitif (Syukur dan Masyharuddin 2012, hlm. 113). Maka tidak mengherankan jika pada beberapa literatur, pemikiran tasawuf al-Ghazali digolongkan dalam tasawuf akhlaki, karena perhatiannya yang besar terhadap pembinaan akhlak mulia yang berorientasi pendekatan diri kepada Allah.

Adapun karakteristik tasawuf akhlaki menurut Nasution dan Siregar di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Melandaskan diri pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam ajaran-ajarannya, cenderung menggunakan landasan Qur'ani dan Hadits sebagai kerangka pendekatannya.
2. Kesenambungan antara hakikat dengan syari'at, yaitu keterkaitan antara tasawuf (sebagai aspek batiniahnya) dengan fiqih (sebagai aspek lahirnya).
3. Lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antara Tuhan dan manusia.
4. Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak dan pengobatan jiwa dengan cara latihan mental (*takhallî*<sup>2</sup>, *tahallî*<sup>3</sup>, dan *tajallî*<sup>4</sup>) (Nasution dan Siregar 2013, hlm. 31).

Dari beberapa karakteristik tersebut dapat disimpulkan bahwasanya tasawuf Akhlaki yang salah satu tokohnya adalah Al-Ghazali<sup>5</sup>, berusaha menyelaraskan antara dimensi ilmu (teori) dan amal (praktis) dalam beragama. Teori-teori tasawuf al-Ghazali dibangun dengan pondasi Al-Qur'an dan hadits yang kemudian dilaksanakan dalam

---

<sup>2</sup> Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit hati yang merusak (Syukur dan Masyharuddin 2012, hlm. 45).

<sup>3</sup> Menghias diri dengan jalan membiasakan dengan sifat, sikap dan perbuatan yang baik (Syukur dan Masyharuddin 2012, hlm. 47).

<sup>4</sup> Seseorang yang hatinya terbebaskan dari tabir (*hijab*), yaitu sifat-sifat kemanusiaan atau memperoleh Nur yang selama ini tersembunyi atau *fana'* segala sesuatu selain Allah ketika nampak (*tajalli*) wajah-Nya (Syukur dan Masyharuddin 2012, hlm. 48).

<sup>5</sup> Al-Ghazali digolongkan sebagai tokoh tasawuf akhlaki bersama Hasan Al-Basri, Al-Muhasibi, Al-Qusyairi, Syaikh Abdul Qadir Jailani, dan Ibnu Atho'illah as-Sakandari (Assegaff 2013, hlm. 34).



tahap perjuangan sufi. Tahap perjuangan sufi ini dinamakan al-Ghazali sebagai *'ilmu mu'âmalah*, merupakan suatu ilmu yang menuntut untuk diketahui dan diamalkan, baik dalam kerangka hubungan vertikal maupun horizontal (Syukur dan Masyharuddin 2012, hlm. 153). Dimensi tasawuf sebagai *'ilmu mu'âmalah* sebenarnya telah dipaparkan secara lengkap dalam kitab *Ihya' Ulumiddin*. Kitab ini berisi empat pokok kajian yang harus ditempuh oleh sufi, yaitu:

1. Bidang ibadah meliputi sub bidang ilmu, prinsip-prinsip akidah/kepercayaan, ibadah dan rahasianya, etika membaca al-Qur'an, macam zikir dan do'a serta tata tertib wirid.
2. Bidang muamalah meliputi sub bidang tata krama makan, pernikahan, mata pencarian, halal dan haram, pergaulan, uzlah, bepergian, amar ma'ruf nahi munkar dan kehidupan serta akhlak kenabian.
3. Bidang muhlikat (hal-hal yang merusak) meliputi sub bidang keajaiban kalbu, latihan batin, bahaya syahwat perut dan kemaluan, bahaya lisan, bahaya marah, dendam, dengki, mencela dunia, mencela harta dan kikir, mencela kedudukan dan riya', mencela takabbur dan ujub serta mencela tipuan (*ghurur*).
4. Bidang munjiyat (hal-hal yang menyelamatkan) meliputi sub bidang taubat, sabar, sukur, khauf, roja', faqr, zuhud, tauhid, tawakkal, mahabbah, syauq, uns<sup>6</sup>, ridha, niat, shiddiq, ikhlas, muraqabah, muhasabah, tafakkur dan ingat mati (Al-Ghazali, jilid I, tt, hlm. 4).

Empat pokok kajian yang harus ditempuh oleh para sufi tersebut, pada dasarnya terdiri dari tiga nilai inti, yaitu religius, etika dan sosial, yang kesemuanya ditujukan untuk mengharap keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepadaNya. Pada bidang ibadah dan muamalah, para sufi dilatih untuk melaksanakan ajaran agama yang bersifat

---

<sup>6</sup> Dalam tasawuf, 'Uns berarti keakraban atau keintiman. Perasaan 'Uns merupakan kondisi kejiwaan, di mana seseorang merasakan kedekatan dengan Tuhan (Nasutoin dan Siregar 2013, hlm. 56).

syari'at, baik yang berhubungan dengan sang Khaliq (vertikal) maupun sesama makhluk (horizontal). Sedangkan pada bidang muhlikat dan munjiyat, perhatian terfokus pada hal-hal yang bersifat hakikat, yaitu pembersihan jiwa dari akhlak yang buruk serta mengisinya dengan akhlak yang baik. Pada akhirnya barulah seorang sufi bisa melakukan pemantapan untuk mendekatkan dirinya kepada Allah.

Dalam redaksi berbeda, Syukur dan Masyharuddin merumuskan tahap-tahap tersebut menjadi:

1. Tahap rekonstruksi religius, baik yang bertalian dengan aspek-aspek hubungan vertikal maupun horizontal melalui pelaksanaan aktifitas ibadah murni (*mahdah*) dan ibadah sosial kemasyarakatan (*mu'âmalah*).
2. Tahap rekonstruksi moral melalui langkah-langkah praktis tertentu dalam bentuk perjuangan keras dan latihan batin (*riyâdah* dan *mujâhadah*).
3. Tahap rekonstruksi etiko-psikologis melalui langkah-langkah moral tertentu dalam tahapan-tahapan (*maqâmat*<sup>7</sup>) dan kondisi psikologis tertentu (*ahwâl*<sup>8</sup>).
4. Tahap rekonstruksi transedental melalui upaya-upaya pengkondisian kalbu pada keadaan tertentu untuk berada dalam tingkat konsentrasi total hanya kepada Allah (Syukur dan Masyharuddin 2012, hlm. 157).

Setelah melaksanakan tahap-tahap tersebut atau yang disebut al-Ghazali sebagai tahap perjuangan sufi (*ilmu mu'âmalah*), maka pada fase terakhir terdapat teori pengalaman dan penemuan tasawuf atau ia sebut sebagai *ilmu mukâsyafah*. Esensi tasawuf dalam konteks ilmu yang terakhir ini adalah upaya pencapaian dan menemukan realitas mutlak (al-Haqq) yaitu suatu penghayatan “*face to face*” dengan Allah (Syukur

---

<sup>7</sup> *Maqamat* adalah tingkatan seorang hamba di hadapan-Nya, tidak lain merupakan kualitas kejiwaan yang bersifat tetap, *maqamat* terbagi menjadi tujuh: tobat, wara', zuhud, fakir, sabar, ridha, dan tawakal (Nasution dan Siregar 2013, hlm. 47 dan 51).

<sup>8</sup> *Ahwal* adalah bentuk jamak dari *hal* yang diartikan sebagai keadaan mental (mental states) yang dialami oleh para sufi di sela-sela perjalanan spiritualnya. Hal ini merupakan anugrahan dan rahmat dari Tuhan. Beberapa *ahwal* di antaranya adalah sebagai berikut: khauf, raja', syauq, uns, mahabbah, dan yaqin (Nasution dan Siregar 2013, hlm. 53-58).

dan Masyharuddin 2012, hlm. 157). Maka masih menurut al-Ghazali, ilmu mukasyafah diartikan sebagai ilmu yang hanya dituntut untuk diketahui saja bukan diamalkan (Al-Ghazali tt, hl. 4-5).

### **Relevansi Nilai-Nilai Tasawuf al-Ghazali dengan Konsep Pendidikan Karakter**

Seperti telah diketahui sebelumnya, nilai-nilai tasawuf al-Ghazali sarat akan nilai-nilai pembentukan akhlak mulia pada diri seseorang, yang oleh karena itu digolongkan ke dalam tasawuf akhlaki. Tasawuf akhlaki pada dasarnya adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat, guna mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna, dan berakhlaq mulia, yang dalam ilmu tasawuf dikenali dengan *takhallî*, *tahallî* dan *tajallî* (Syukur dan Masyharuddin 2012, hlm. 45).

Dalam proses pembentukan pribadi mulia tersebut, *takhalli* dan *tahalli* menjadi perhatian besar al-Ghazali, tapi bukan berarti *tajalli* tidak menjadi perhatian sama sekali, karena menurutnya *tajalli* merupakan ilmu yang hanya dituntut untuk diketahui bukan diamalkan. Hal ini disebabkan pada kedua tahapan tersebut, jiwa dilatih untuk berjuang membersihkan diri dari akhlak *mazmûmah* lalu mengisinya dengan akhlak *mahmûdah*. Proses ini sangat relevan dengan pendidikan karakter yang berusaha membentuk kepribadian dan karakter positif pada peserta didik menjadi manusia yang memiliki dan mengamalkan nilai-nilai yang bersifat vertikal dan horizontal.

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Zubaedi 2011, hlm. 73). Oleh karena itu, nilai-

nilai tasawuf akhlaki yang terdapat dalam ajaran Islam, menjadi tawaran menarik untuk mengisi materi pendidikan karakter, mengingat nilai-nilai yang dikembangkan Al-Ghazali ini tidak hanya memuat karakter positif saja, melainkan membangunnya di atas nilai-nilai ketuhanan.

Pendidikan karakter di Indonesia sebenarnya didasarkan pada sembilan karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini antara lain: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai dan persatuan (Zubaedi 2011, hlm. 72). Dari kesembilan pilar karakter tersebut dapat dipahami, bahwasanya beberapa pilar karakter tersebut mengandung tiga nilai utama, yaitu nilai yang bersifat vertikal, menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, serta nilai yang bersifat horizontal, yang berhubungan dengan diri dan orang lain.

Memperhatikan ketiga nilai ini, al-Ghazali sebenarnya memiliki konsep pembentukan karakter yang lebih kompleks berasaskan nilai-nilai tasawuf. Nilai yang bersifat vertikal dibangun dengan prinsip ketakwaan, menurutnya, kata takwa di dalam Al-Qur'an dipergunakan untuk tiga hal. *Pertama*, takut dan segan akan sesuatu (al-Baqarah: 41), *kedua*, taat dan ibadah (Ali Imran: 102), dan *ketiga*, membersihkan hati dari dosa-dosa (An-Nur: 52), makna ketiga inilah menurut al-Ghazali adalah makna hakiki dari kata tersebut (Al-Ghazali 2011, hlm.122-124).

Dalam konteks tasawuf Al-Ghazali, membersihkan hati menjadi satu hal yang penting mengingat hati diibaratkan sebagai kaca (al-Ghazali 2004, hlm.108). Hati menjadi pekat, ketika dosa-dosa semakin bertumpuk, pada saat bersamaan hati yang seperti ini akan gelap dari mengetahui kebenaran dan kebaikan agama (al-Ghazali 2012, hlm. 36). Sedangkan kalbu yang terang, dilakukan melalui proses dzikir (ingat kepada

Allah Swt). Sementara itu tidak mungkin sikap dzikir dilakukan, kecuali oleh orang yang bertakwa (Al-Ghazali 2012, hlm. 38).

Maka dapat dipahami bahwa nilai vertikal yang diungkapkan al-Ghazali adalah nilai yang bersifat bathin. Yaitu tidak hanya memandang takwa dengan mengikuti perintah dan menjauhi larangan, tetapi juga membersihkan hati dari dosa-dosa dan mengisinya dengan senantiasa ingat kepada Allah.

Nilai vertikal tersebut sebenarnya sangat terkait dengan nilai yang bersifat horizontal yang berkaitan dengan diri dan orang lain, karena bagi al-Ghazali, kunci mengenal Allah adalah mengenal diri. Menurut al-Ghazali, batin seorang manusia terdiri dari tiga sifat, yaitu sifat kebinatangan, sifat kebuasan dan sifat malaikat. Kebahagiaan sifat kebinatangan adalah dengan makan, minum, tidur dan menikah, sedangkan sifat kebuasan dibahagiakan dengan marah. Adapun kebahagiaan sifat malaikat adalah dengan penyaksian terhadap Tuhan, maka manusia yang dalam dirinya bersubstansi malaikat ini, akan selalu bersungguh-sungguh untuk mengetahui asalnya (Al-Ghazali 2004, hlm.97-98). Upaya sungguh-sungguh yang bisa dilakukan oleh manusia adalah mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji atau mahmudah.

Sebagaimana pendidikan karakter, maka nilai vertikal dan horizontal yang berhubungan dengan Tuhan, diri dan orang lain, dirangkum al-Ghazali empat prinsip dasar Akhlak, yaitu hikmah, keberanian, menjaga kehormatan diri dan bersikap adil. Hikmah di sini adalah suatu keadaan jiwa yang dapat dipergunakan untuk mengatur sikap marah dan nafsu syahwat, serta mendorongnya menurut kehendak hikmah. Keberanian (*Syajâ'ah*) adalah kekuatan pengendalian atas sikap marah yang sanggup ditundukkan dengan pemfungsian akal pada waktu maju dan mundurnya, seperti pemurah, tegas, teguh pendirian, dan lain sebagainya. Adapun menjaga kehormatan diri (*Iffah*) adalah dengan mendidik syahwat berdasar pada didikan akal dan aturan syari'at, seperti malu, sabar, pemaaf, syukur, tolong menolong, dan dermawan. Sedangkan

bersikap adil (seimbang) adalah sifat yang melekat pada ketiga kekuatan yang ada (Al-Ghazali 2012, hlm.191-192).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai-nilai tasawuf akhlaki al-Ghazali sangat relevan dengan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter. Relevansi dapat dilihat dalam kemiripan nilai-nilai yang harus dimiliki peserta didik, mulai dari nilai vertikal sampai horizontal. Bahkan nilai-nilai tasawuf akhlaki al-Ghazali bersifat lebih mengakar, karena dibangun dengan fondasi ketuhanan dan empat prinsip dasar akhlak dengan konsep keseimbangan.

Selain itu, relevansi antara nilai-nilai tasawuf akhlaki dan konsep pendidikan karakter dapat dilihat dari pemberian materi pendidikan karakter dan nilai-nilai tasawuf akhlaki, keduanya menggunakan metode gradasi. Dengan metode gradasi materi diberikan dari yang mudah ke yang sulit, atau disesuaikan dengan tingkat kemampuan ataupun usia, dari tingkat pemula kepada tingkat lanjut.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, materi pendidikan karakter yang baik seharusnya disesuaikan dengan usia peserta didik. Hal ini disebabkan perbedaan tingkat intelektual peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Di pandang dari segi psikologis, perkembangan pemikiran anak melalui tiga tahapan, yaitu: berpikir konkret, simbolis dan abstrak (Rusn 1998, hlm. 87). Oleh karena itu, pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti terbagi menjadi empat tahapan: *pertama*, pada usia dini, disebut sebagai tahap pembentukan karakter, *kedua*, pada usia remaja, disebut tahap pengembangan, *ketiga*, pada usia dewasa, disebut sebagai tahap pematangan, dan *keempat*, disebut sebagai tahap pembijaksanaan (Zubaedi 2011, hlm. 84).

Sedangkan untuk tahapan dalam membina nilai-nilai akhlak pada anak, Al-Ghazali mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Anas bin Malik. Jika dijabarkan, tulis Al-Ghazali, perkembangan usia anak menurut Rasulullah Saw adalah sebagai berikut:

1. Usia 00-06 tahun adalah masa asuhan orang tua, pendidikan bersifat informal. Anak dibiasakan mengatakan dan melakukan hal-hal baik, dengan diberikan contoh.
2. Usia 06-09 tahun, masa dimulainya pendidikan formal. Guru hendaknya menumbuhkan kebiasaan baik dengan memberikan hadiah atau hukuman.
3. Usia 09-13 tahun, masa pendidikan kesusilaan dan latihan kemandirian. Sebagai kelanjutan dari pembiasaan hal baik dan pemberian pengertian tentang apa yang dibiasakan, karena anak telah mampu membedakan yang baik dan buruk.
4. Usia 13-16 tahun, adalah masa evaluasi terhadap pendidikan yang telah berjalan sebelumnya.
5. Usia 16 tahun dan seterusnya, adalah pendidikan kedewasaan. Usia ini adalah batas minimal orang tua mendidik anaknya. Menurut Islam, anak usia ini telah dianggap dewasa dan mempunyai nilai tersendiri di hadapan Allah (Rusn 1998, hlm. 91-95).

Maka dapat disimpulkan, pendidikan akhlak anak dilaksanakan secara bertahap, disesuaikan dengan tahap perkembangan akal dan psikologisnya. Pembentukan pribadi anak menjadi tanggung jawab orang tua minimal sampai usia 16 tahun, setelah itu, menjadi tanggung jawab anak itu sendiri. Pasca usia ini, anak diharapkan telah memiliki pertimbangan moral dalam berfikir, bersikap dan bertindak.

Di samping pemberian materi secara gradasi atau bertahap sesuai dengan perkembangan akal dan psikologis peserta didik, relevansi antara pendidikan karakter dan nilai-nilai tasawuf al-Ghazali dapat dilihat dari sisi ranah pendidikan. Keduanya memberikan perhatian penuh terhadap pencapaian materi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Lickona telah mengemukakan bahwasanya karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*) dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan baik (Zubaedi 2011, hlm. 29).

Berkaitan dengan hal ini, al-Ghazali mengungkapkan, 'ilmu mu'âmalah, seperti ilmu tentang halal haram, sifat diri yang terpuji dan tercela adalah ilmu yang fungsinya untuk diamalkan. Tanpa diamalkan, maka ilmu tersebut tidak ada gunanya sama sekali (Al-Ghazali tt, hlm. 56). Maka dapat disimpulkan, nilai-nilai tasawuf akhlaki yang terangkum dalam 'ilmu mu'âmalah, juga memiliki tiga ranah, yaitu kognitif dalam hal teori tentang 'ilmu mu'âmalah itu sendiri, serta afektif dan psikomotorik yang terdapat dalam pengamalan 'ilmu mu'âmalah dalam sikap dan perilaku.